



SOSIALISASI HAK DAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI CATIN DALAM PANDANGAN ISLAM DI KUA KECAMATAN PEUDADA KABUPATEN BIREUEN

Sri Raudhati^{1*}, Siti Saleha², Zulfa Hanum³, Zaitun Hilwa⁴, Agustina⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Kesehatan Universitas Almuslim, Bireuen-Aceh

Article Info

Article History:

Received 26-05-2025

Revised 29-05-2025

Accepted 01-06-2025

Keywords:

Islam

Prospective bride and groom

Reproductive Health

Reproductive Rights

ABSTRAK

Calon pengantin (catin) merupakan kelompok masyarakat yang berada pada fase transisi penting dalam kehidupan, yaitu memasuki jenjang pernikahan yang memerlukan kesiapan fisik, mental, dan spiritual. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada calon pengantin mengenai hak dan kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam. Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen, sebagai bagian dari upaya mendukung pembentukan keluarga sakinah yang sehat secara jasmani dan rohani. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, serta pembagian leaflet edukatif yang memuat informasi tentang kesehatan reproduksi, hak-hak dalam pernikahan, peran suami istri, serta pentingnya menjaga kesucian hubungan suami istri sesuai ajaran Islam. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta dan peningkatan pengetahuan tentang hak reproduksi menjadi 85% dari sebelumnya 60%, peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi menjadi 80% dari sebelumnya hanya 55%, dan peningkatan kesadaran nilai islam dalam reproduksi menjadi 90% dari sebelumnya 65%. Dalam pandangan Islam, kesehatan reproduksi tidak hanya dilihat dari sisi medis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan amanah yang harus dijaga dengan baik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk generasi keluarga yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan pernikahan. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan di wilayah lain.

ABSTRACT

Prospective brides and grooms are a group of people who are in an important transition phase in life, namely entering the stage of marriage which requires physical, mental, and spiritual readiness. This community service is carried out with the aim of providing education and understanding to prospective brides and grooms regarding reproductive rights and health from an Islamic perspective. This activity was carried out at the Religious Affairs Office of Peudada District, Bireuen Regency, as part of an effort to support the formation of a healthy, physically and spiritually harmonious family. The method used was interactive socialization through lectures, group discussions, and the distribution of educational leaflets containing information about reproductive health, rights in marriage, the role of husband and wife, and the importance of maintaining the sanctity of husband and wife relations according to Islamic teachings. The results of the activity

showed high enthusiasm from the participants and an increase in knowledge about reproductive rights to 85% from the previous 60%, an increase in understanding of reproductive health to 80% from the previous 55%, and an increase in awareness of Islamic values in reproduction to 90% from the previous 65%. In the Islamic perspective, reproductive health is not only seen from a medical perspective, but also as a form of worship and trust that must be maintained properly. This activity is expected to be the first step in forming a generation of families who are aware of the importance of maintaining health and upholding Islamic values in married life. In the future, similar activities need to be developed sustainably in other regions.

**Corresponding Author: sriraudhati@gmail.com*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Dalam pandangan Islam, pernikahan bukan hanya kontrak sosial antara dua individu, tetapi juga merupakan ibadah dan sunnah Rasulullah SAW yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kesiapan yang matang dari calon pengantin (catin), baik dari segi emosional, spiritual, finansial, maupun kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi (Hilwa et al., 2024; Nurdin, 2020; Rahim et al., 2024).

Namun, dalam praktiknya di lapangan, masih banyak calon pengantin yang kurang memiliki pemahaman menyeluruh tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak dalam kehidupan pernikahan, khususnya dalam konteks nilai-nilai Islam. Kesehatan reproduksi sering kali dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, terutama di masyarakat yang menjunjung tinggi norma kesopanan dan adat istiadat yang ketat seperti masyarakat Aceh. Akibatnya, isu-isu terkait perencanaan kehamilan, kesehatan alat reproduksi, infeksi menular seksual, hingga peran dan tanggung jawab suami istri dalam hal reproduksi seringkali tidak mendapatkan perhatian yang layak (Damanik, 2021; Hilwa et al., 2024).

Kecamatan Peudada di Kabupaten Bireuen merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam hal edukasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan pengamatan awal dan hasil diskusi dengan pihak KUA Peudada, diketahui bahwa sebagian besar catin yang mengikuti bimbingan pernikahan belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga yang sehat. Bahkan, masih ditemukan adanya miskonsepsi dan ketidaktahuan tentang fungsi organ reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan, serta hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan seksual dan reproduktif.

Dalam perspektif Islam, kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis atau medis semata, tetapi juga menyangkut aspek spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa menjaga kesehatan tubuh, termasuk organ reproduksi, adalah bagian dari menjaga amanah Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak petunjuk yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan, merencanakan keturunan, serta menjaga hubungan suami istri dalam kerangka kasih sayang dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman tentang kesehatan reproduksi tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai keislaman yang mengatur tatanan hidup umat manusia (Jupri et al., 2022; Nurdin, 2020).

Urgensi kegiatan pengabdian ini muncul dari adanya kebutuhan nyata untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan catin, dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. KUA sebagai lembaga pemerintah yang menjadi pintu awal dalam proses pernikahan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada catin. Namun, dalam pelaksanaannya, materi tentang kesehatan reproduksi masih sering disampaikan secara terbatas atau bahkan tidak mendalam, karena kurangnya sumber daya dan keterbatasan waktu dalam bimbingan pernikahan (Justiatini & Mustofa, 2020).

Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk menjembatani kebutuhan tersebut, yaitu dengan memberikan edukasi yang komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sosialisasi

dilakukan dengan pendekatan interaktif, di mana catin dibimbing untuk memahami hak dan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari tanggung jawab dan ibadah dalam rumah tangga. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan sistem reproduksi, perencanaan keluarga, kesehatan seksual dalam Islam, kebersihan diri, pencegahan penyakit menular seksual, serta hak-hak istri dan suami dalam hubungan reproduktif.

Rasionalisasi dari kegiatan ini didasarkan pada pentingnya membekali catin dengan pengetahuan yang benar agar mereka mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara sehat, harmonis, dan sesuai dengan tuntunan agama. Dalam jangka panjang, pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup keluarga, penurunan angka kehamilan yang tidak direncanakan, serta pencegahan berbagai masalah kesehatan yang dapat muncul dalam kehidupan berkeluarga (Akbar et al., 2021; Yuliana et al., 2021). Hal ini tentu akan mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional, terutama dalam aspek kesehatan ibu dan anak serta penguatan ketahanan keluarga (Chen & Adnani, 2022).

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam penguatan peran KUA sebagai lembaga edukatif yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pencatatan pernikahan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keluarga. Dengan memberikan ruang dialog dan penyampaian informasi yang relevan, diharapkan KUA Kecamatan Peudada dapat menjadi contoh bagi KUA lain dalam menjalankan fungsi pembinaan calon pengantin secara holistik.

Lebih jauh, pengabdian kepada masyarakat ini juga mencerminkan kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, dan lembaga keagamaan dalam menjawab persoalan sosial yang nyata di tengah masyarakat. Pendekatan lintas sektor seperti ini dinilai efektif karena dapat mengatasi hambatan-hambatan struktural dan kultural yang selama ini menjadi penghalang dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi, terutama di kalangan masyarakat yang religius.

Kegiatan ini juga diharapkan mampu membentuk kader-kader keluarga muda yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Dengan pemahaman yang benar sejak awal pernikahan, catin diharapkan tidak hanya menjadi pasangan yang harmonis, tetapi juga orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak dan membentuk generasi yang sehat dan berkualitas.

Dengan mempertimbangkan konteks lokal, nilai agama, dan kebutuhan lapangan, maka kegiatan sosialisasi hak dan kesehatan reproduksi bagi catin dalam pandangan Islam ini dipandang sangat relevan dan penting. Diharapkan melalui kegiatan ini, akan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari keberlangsungan keluarga dan masyarakat yang lebih baik. Pengabdian ini bukan sekadar kegiatan edukatif, tetapi merupakan bagian dari dakwah bil hikmah yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk sosialisasi dan edukasi interaktif yang diselenggarakan secara langsung di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa sesi, masing-masing berdurasi ±90 menit. Setiap sesi mencakup pemaparan materi, diskusi terbuka, tanya jawab, dan penyebaran leaflet edukatif.

Rangkaian kegiatan terdiri atas:

- a. Pembukaan dan pengantar kegiatan
- b. Penyampaian materi utama tentang hak dan kesehatan reproduksi dalam pandangan Islam.
- c. Simulasi atau studi kasus mengenai dinamika keluarga baru, peran suami-istri, dan kesehatan reproduksi.
- d. Diskusi dan refleksi bersama peserta.
- e. Evaluasi dan pengisian kuesioner untuk menilai pemahaman dan dampak kegiatan.

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah calon pengantin (catin) yang akan melangsungkan pernikahan dalam kurun waktu bulan November sampai Desember 2024, sebagaimana telah terdaftar di KUA Kecamatan Peudada. Kriteria inklusi peserta yaitu: a) Telah mendaftarkan pernikahan di KUA Kecamatan Peudada; b) Bersedia mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi, dan c) Berusia minimal 19 tahun (wanita) dan 21 tahun (pria). Metode pemilihan responden menggunakan purposive sampling,

yaitu dengan memilih peserta yang relevan dengan tujuan kegiatan, bekerja sama langsung dengan pihak KUA untuk menentukan jadwal sosialisasi sesuai daftar catin yang tersedia.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi:

- a. Materi cetak: Leaflet edukasi berjudul "*Hak dan Kesehatan Reproduksi dalam Pandangan Islam*".
- b. Leaflet dan infografik: Berisi ringkasan informasi penting seputar kesehatan reproduksi dan hak dalam pernikahan menurut Islam.
- c. PowerPoint presentasi: Untuk mempermudah pemaparan materi secara visual.
- d. Alat yang digunakan antara lain:
- e. Laptop dan proyektor untuk penyajian materi.
- f. Sound system untuk mendukung kelancaran komunikasi dalam forum.
- g. Alat tulis dan kuesioner untuk keperluan evaluasi.

Materi presentasi dan leaflet disusun dengan desain yang komunikatif dan mudah dipahami, dilengkapi dengan dalil-dalil syar'i (ayat Al-Qur'an dan hadis), serta ilustrasi sederhana. Infografik berfungsi sebagai alat bantu visual yang mendukung retensi informasi.

Kinerja alat seperti proyektor dan laptop berfungsi menyampaikan materi secara jelas dan visual, leaflet berfungsi sebagai bahan rujukan pasca kegiatan, dan Kuesioner evaluatif digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Produktivitas alat diukur dari efektivitas penyampaian informasi dan respon peserta terhadap media yang digunakan (diukur melalui kuesioner kepuasan dan wawancara singkat).

Data dikumpulkan dengan metode: a) Observasi langsung saat kegiatan berlangsung (untuk melihat keterlibatan peserta); b) Kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan; c) Wawancara terbuka secara singkat terhadap beberapa peserta dan pihak KUA sebagai bentuk evaluasi kualitatif; dan d) Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan laporan kehadiran peserta.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan statistik deskriptif (persentase peningkatan pemahaman). Analisis kualitatif menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi tanggapan, persepsi, dan rekomendasi peserta dari hasil wawancara. Hasil dari kedua pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan menyusun rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan sejenis di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di aula KUA Kecamatan Peudada, dengan jumlah peserta sebanyak 30 calon pengantin yang telah mendaftar untuk mengikuti bimbingan pra-nikah. Sosialisasi dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu penyampaian materi dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan hak-hak reproduksi dalam Islam, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta peran suami dan istri dalam membangun keluarga sehat secara spiritual dan fisik.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test terhadap peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta

Aspek yang Dinilai	Skor Pre-Test (%)	Skor Post-Test (%)
Pengetahuan Hak Reproduksi	60	85
Pemahaman Kesehatan Reproduksi	55	80
Kesadaran Nilai Islam dalam Reproduksi	65	90

Selain peningkatan skor, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi tanya jawab, keaktifan dalam mendiskusikan kasus-kasus kehidupan berumah tangga, dan rasa syukur karena mendapatkan materi yang belum pernah disampaikan secara terbuka sebelumnya. Kepala KUA menyambut baik kegiatan ini dan berharap dapat dilaksanakan secara rutin, karena sangat membantu dalam membekali catin dari sisi pengetahuan agama dan kesehatan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi hak dan kesehatan reproduksi dalam pandangan Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin. Hal ini tercermin dari kenaikan rata-rata skor pre-test ke post-test pada seluruh aspek yang diukur.

Pada aspek pengetahuan hak reproduksi, skor meningkat dari 60% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai hak-hak reproduksi dalam konteks pernikahan, seperti hak atas informasi, kesehatan, dan keputusan berkeluarga yang sesuai syariat. Setelah diberikan pemaparan materi, peserta dapat memahami bahwa Islam memberikan hak-hak mendasar kepada suami dan istri dalam membangun keluarga yang sehat dan sakinah. Dalam penelitian Irawati & Miyatun, (2024), penyuluhan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasangan calon pengantin mengenai hak dan kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa program penyuluhan di KUA efektif dalam mempersiapkan calon pengantin untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera. Islam secara prinsip memberikan hak-hak reproduksi yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Namun, dalam praktiknya, interpretasi teks-teks keagamaan yang bias gender telah menyebabkan ketimpangan dalam pelaksanaan hak-hak tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan perspektif yang lebih adil dan setara gender (Willya, 2012).

Kemudian, pada aspek pemahaman tentang kesehatan reproduksi, skor meningkat dari 55% menjadi 80%. Ini memperlihatkan bahwa edukasi mengenai kesehatan fisik dan biologis reproduksi masih belum banyak dipahami oleh calon pengantin, padahal hal tersebut sangat penting untuk kesiapan mental dan fisik dalam menjalani kehidupan pernikahan, termasuk perencanaan kehamilan dan pencegahan penyakit menular seksual. Penyampaian informasi yang dikaitkan dengan ayat dan hadis memberikan nuansa religius yang memperkuat penerimaan peserta. Penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini penting untuk mempersiapkan calon pengantin dalam membentuk keluarga yang sehat dan berkualitas (Januarti et al., 2020; Qurniasih et al., 2024).

Mochtaruddin (2024), dalam penelitiannya membahas pentingnya bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah, yaitu keluarga yang harmonis, sejahtera, dan penuh kasih sayang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pranikah, termasuk komunikasi, pemahaman nilai-nilai agama, dan pengelolaan konflik.

Sementara itu, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kesadaran terhadap nilai-nilai Islam dalam kesehatan reproduksi, yakni dari 65% menjadi 90%. Peserta mengaku lebih memahami bahwa menjaga kesehatan reproduksi bukan hanya aspek medis, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral sebagai calon suami atau istri. Konsep *masalah* (kemaslahatan) dan *tanggung jawab pasangan* yang dipaparkan dalam perspektif Islam sangat membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam temuan Firdaus et al (2023), menunjukkan bahwa konsep *masalah mursalah* dapat diterapkan dalam konteks mencari pasangan hidup yang mampu menjalankan tugas rumah tangga. Dalam hal ini, *masalah mursalah* diartikan sebagai upaya mencapai keseimbangan peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam rumah tangga.

Secara umum, pendekatan yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dan prinsip keislaman terbukti efektif dalam memberikan edukasi yang relevan dan diterima baik oleh masyarakat. Penggunaan bahasa yang komunikatif, materi yang sesuai konteks budaya dan agama, serta interaksi langsung antara pemateri dan peserta menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana et al (2024), yang mengemukakan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin. Rata-rata pengetahuan meningkat dari 58,33 menjadi 83,67, dan sikap dari 75,12 menjadi 86,19 setelah penyuluhan.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta, tetapi juga membuka ruang dialog kritis seputar isu-isu reproduksi yang selama ini dianggap tabu. Para peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka merasa tidak nyaman atau malu untuk membahas hal-hal seperti kesiapan seksual, perencanaan keluarga, dan peran suami dalam menjaga kesehatan istri. Setelah sosialisasi, banyak peserta merasa lebih percaya diri dan siap untuk membangun keluarga yang sehat secara fisik, psikis, dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini bukan hanya

bersifat edukatif, tetapi juga bersifat transformatif. Ke depannya, model sosialisasi seperti ini patut dikembangkan di wilayah lain, khususnya di daerah-daerah yang masih menjadikan isu kesehatan reproduksi sebagai hal sensitif. Integrasi nilai-nilai agama dan ilmu kesehatan menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga dan keluarga Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai hak dan kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan signifikan skor rata-rata post-test dibanding pre-test pada tiga aspek utama: pengetahuan tentang hak reproduksi, pemahaman kesehatan reproduksi, dan kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam pernikahan dan kehidupan reproduksi.

Pendekatan edukatif yang mengintegrasikan ajaran Islam dan ilmu kesehatan terbukti efektif dan diterima dengan antusias oleh peserta. Kegiatan ini juga menjadi ruang yang aman dan informatif bagi calon pengantin untuk berdiskusi tentang isu-isu penting yang sering dianggap tabu dalam masyarakat. Selain memperkuat kesiapan mental dan spiritual, sosialisasi ini juga membentuk kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari ibadah dan tujuan pernikahan sakinah, mawaddah, warahmah.

Saran

1. Replikasi Program: Kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkala dan diperluas ke kecamatan lain agar semakin banyak calon pengantin mendapat edukasi yang benar dan komprehensif.
2. Integrasi dalam Bimbingan Nikah: Materi tentang hak dan kesehatan reproduksi berbasis nilai Islam sebaiknya dimasukkan secara sistematis dalam modul bimbingan pernikahan resmi di KUA.
3. Meningkatkan Kolaborasi Multi-Sektor: Disarankan adanya kerja sama antara KUA, Puskesmas, dan instansi pendidikan untuk memperkuat penyampaian materi dari sisi agama, medis, dan psikologis.
4. Media Edukasi Tambahan: Penyediaan media seperti video pendek, infografik digital, dan leaflet/modul yang mudah diakses dapat menjadi alat bantu yang memperkuat pemahaman pasca kegiatan.
5. Evaluasi Lanjutan: Perlu dilakukan tindak lanjut atau pemantauan setelah pernikahan untuk mengetahui sejauh mana dampak kegiatan terhadap perilaku dan kualitas kesehatan reproduksi pasangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Hak dan Kesehatan Reproduksi bagi Calon Pengantin dalam Pandangan Islam di KUA Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, terutama kepada tim penulis dan pihak fakultas yang menaungi atas dukungan moral, administratif, maupun finansial dalam menyukseskan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., KM, S., Epid, M., Qasim, N. M., Hidayani, W. R., KM, S., Ariantini, N. S., KM, S., Gustirini, R., & ST, S. (2021). *Teori kesehatan reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Chen, S., & Adnani, Q. E. S. (2022). *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin*. CV Penulis Cerdas Indonesia.
- Damanik, muhammad rizal mtua. (2021). Pendampingan Keluarga bagi Calon Pengantin. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Firdaus, Desminar, Halim, S., & Mursal. (2023). Menjelajahi Penerapan Konsep Masalah Mursala Dalam Hukum Keluarga Islam: Studi Kasus Istri Mencari Nafkah Dan Suami Bertanggung Jawab Atas Pekerjaan Rumah Tangga. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan*

- Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 185–203. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2545>
- Hilwa, Z., Fitria, I., Raudhati, S., & Fitria, O. (2024). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi dan Persiapan Kehamilan dalam Perspektif Islam pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(November), 518–524. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i3.786>
- Irawati, E., & Miyatun. (2024). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cilandak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Januarti, A., Qurniasih, N., Kristianingsih, A., & Kusumawardani, P. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman AIsyah)*, 1(3), 182–188.
- Jupri, A., Husain, P., Putra, A. J., Sunarwidi, E., & Rozi, T. (2022). Sosialisasi kesehatan tentang stunting, pendewasaan usia pernikahan dan pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSR). *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 3(2), 107–112.
- Justiatini, W. N., & Mustofa, M. Z. (2020). Bimbingan Pra Nikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(1), 13–23.
- Mochtaruddin, M. (2024). Bimbingan Pranikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i1.1790>
- Nurdin, Z. (2020). *Buku Perkawinan (Perspektif Fiqh, Hukum Positif dan Adat di Indonesia)*. El-Markazi.
- Qurniasih, N., Halimah, S., Damayanti, E., Mahmudah, Mursiati, S., Yarlina, Putri, A. S., Susiandari, A., & Yulia, E. (2024). Optimalisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin Dalam Rangka Meningkatkan Kesehatan Prakonsepsi Ibu dan Anak. *Journal of Human And Education*, 4(1), 1–9. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/621>
- Rahim, A., Islami, B. N., Arrasyid, M. I., Imam Nur Sidiq Al Fath, M., Haekal, Sidiq, kholaf A., Supriyatno, & Fadillah, M. H. (2024). Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin Siap Cegah Stunting di Kantor Urusan Agama Kecamatan Haurgeulis, Idramayu. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1726–1741.
- Triana, M., Surnasih, S., Suharman, S., & Astriana, A. (2024). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 2157–2168. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.12005>
- Willya, E. (2012). Hak-Hak Reproduksi Dalam Pandangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v11i1.497>
- Yuliana, I. T., Sulistiawati, Y., Sanjaya, R., & Kurniasih, N. (2021). Pengaruh Pemberian Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 13–22.